



Implementasi Penerapan Terapi *Reminiscence* Pada Lansia Dengan Demensia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Pekanbaru

Saskia Putri Melsa¹, Donny Hendra², Ulfa Hasana³, Afrida Sriyani Harahap⁴

^{1,2,3,4} *Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia*

Received : 27 Agustus 2025, Revised : 5 September 2025, Published : 8 September 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Saskia Putri Melsa

E-mail: putrisaski58@gmail.com

Abstrak

Demensia adalah sindrom penurunan kognitif progresif yang ditandai dengan perubahan perilaku, kehilangan memori, disorientasi, dan kesulitan berkomunikasi serta mengambil keputusan. Di Indonesia, prevalensi demensia diperkirakan akan meningkat dari 1,89 juta kasus pada tahun 2030 menjadi 3,98 juta kasus pada tahun 2050. Lansia dengan demensia memerlukan perhatian dan perawatan khusus karena gangguan fungsi intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mampu melaksanakan implementasi penerapan terapi reminiscence pada lansia dengan demensia. Desain penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan satu lansia dengan demensia ringan hingga sedang sebagai subjek. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta penggunaan instrumen Mini Mental State Examination (MMSE) dan Short Portable Mental Status Questionnaire (SPSMQ) untuk status pertumbuhannya kognitif. Terapi reminiscence akan diberikan selama 5 hari, dengan durasi 15-20 menit. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, evaluasi dan dokumentasi keperawatan pada pasien demensia dilakukan pada tanggal 17 juni-21 juni 2025 di Upt. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah pekanbaru. Hasil penelitian ini berdasarkan data subjektif dan objektif, penulis mendapatkan masalah keperawatan, kemudian penulis melakukan intervensi, serta implementasi dan setelah itu penulis melakukan evaluasi pada masalah keperawatan pada Tn.U yang diperoleh masalah gangguan memori teratasi, defisit perawatan diri teratasi dan resiko cedera teratasi.

Kata kunci – demensia, asuhan keperawatan, terapi reminiscence

Abstract

Dementia is a progressive cognitive decline syndrome characterized by behavioral changes, memory loss, disorientation, and difficulty communicating and making decisions. In Indonesia, the prevalence of dementia is estimated to increase from 1.89 million cases in 2030 to 3.98 million cases in 2050. Elderly with dementia require special attention and care due to intellectual function impairment. This study aims to implement reminiscence therapy in elderly with dementia. This study uses a descriptive design with a case study approach, involving one elderly with mild to moderate dementia as the subject. Data will be collected through interviews, observations, physical examinations, and the use of Mini Mental State Examination (MMSE) and Short Portable Mental Status Questionnaire (SPSMQ) instruments to assess cognitive status. Reminiscence therapy will be given for 5 days, with a duration of 15-20 minutes. The case study was conducted from June 17 to June 21, 2025, at Upt. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Pekanbaru. Based on subjective and objective data the author identified nursing problems, implemented interventions, and evaluated the nursing problems in patient Tn.U. The results showed that memory disturbance, self-care deficit, and risk of injury were resolved.

Keywords - dementia, nursing care, reminiscence therapy

How to Cite : Melsa, S. P., Hendra, D., Hasana, U., & Harahap, A. S. (2025). Implementasi Penerapan Terapi Reminiscence Pada Lansia Dengan Demensia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(4), 751–757. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i4.584>
Copyright ©2025 Saskia Putri Melsa, Donny Hendra, Ulfa Hasana, Afrida Sriyani Harahap

PENDAHULUAN

Siapa pun yang mampu bekerja dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dianggap sebagai lansia; mereka yang tidak mampu melakukannya dan harus bergantung pada orang lain untuk mendapatkan dukungan juga dianggap lansia, tanpa memandang jenis kelamin. Orang yang berusia 60 tahun ke atas dianggap lansia oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Lansia mendekati akhir hayatnya. Penuaan merupakan proses yang terjadi pada orang yang dianggap lansia (Etty Kurniasih, 2019). Jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas sudah lebih dari 629 juta jiwa, dan para ahli memperkirakan jumlah tersebut akan meningkat menjadi 1,2 miliar pada tahun 2025, mengutip data dari Sari dan Susanti (2018). Menurut Karim dkk. (2019), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan akan ada 75,6 juta orang yang hidup dengan demensia pada tahun 2030, dan jumlah tersebut akan meningkat menjadi 135,5 juta pada tahun 2050. Dalam hal jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas, Indonesia menempati peringkat keempat dunia (M. T. Sari & Susanti, 2017). Dari 1,89 juta kasus pada tahun 2030 menjadi 3,98 juta kasus pada tahun 2050, prevalensi demensia nasional di Indonesia diproyeksikan akan meningkat (Rahul Faturrohman, 2019).

Jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas meningkat setiap tahunnya, baik di negara maju maupun negara berkembang. Individu yang dianggap lanjut usia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67, yang dikeluarkan pada tahun 2015 oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, tentang Penyediaan Pelayanan Kesehatan bagi Lanjut Usia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2017), persentase penduduk berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat hampir dua kali lipat, dari 12% pada tahun 2015 menjadi 22% pada tahun 2050. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas di Indonesia juga meningkat. Menurut Malikal Balqis dan Sahar (2019), persentase lansia di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat antara tahun 1971 dan 2017, mencapai 8,97%, atau 23,4 juta jiwa. Terdapat 482.933 penduduk berusia di atas 65 tahun pada tahun 2022, dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 518.814 pada tahun 2023, berdasarkan statistik dari Badan Pusat Statistik Riau (Siregar dkk., 2023).

Pengulangan operasi memori jangka panjang merupakan ciri khas demensia, suatu sindrom gangguan kognitif. Disorientasi, kehilangan ingatan, perubahan perilaku, serta kesulitan berkomunikasi dan mengambil keputusan merupakan beberapa gejala yang dapat menyulitkan pelaksanaan tugas sehari-hari (Priastana & Nurmaliyah, 2020). Gangguan intelektual dan gangguan aktivitas sehari-hari merupakan kemungkinan akibat dari demensia yang tidak tertangani. Perawatan dan perhatian khusus harus diberikan kepada lansia yang menderita demensia (Hasnah & Sakitri, 2023).

Demensia adalah istilah umum untuk sekelompok gejala yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas sehari-hari, seperti ingatan, perhatian, dan bahasa (termasuk komunikasi verbal). Sindrom demensia umumnya muncul setelah usia 60 tahun. Berbagai faktor berkontribusi terhadap peningkatan angka demensia, termasuk usia lanjut (di atas 65 tahun), faktor keturunan, trauma kepala, tingkat pendidikan, paparan lingkungan (keracunan aluminium), kondisi medis tertentu (hipertensi sistolik, sindrom Down, stroke, dll.), dan gangguan sistem kekebalan tubuh (Rahayu dkk., 2023).

Individu atau kelompok dapat memperoleh manfaat dari terapi reminiscence. Terapi dalam bentuk ini melibatkan mengingat kembali masa-masa bahagia, seperti kenangan indah masa muda, karier, hobi, dan sebagainya. Ada kalanya setiap orang bernostalgia. Setiap orang melakukannya dari

waktu ke waktu, tetapi sering dikatakan bahwa lansia lebih rentan terhadap nostalgia dibandingkan generasi muda. Agar merasa selalu menjadi diri mereka sendiri, lansia mungkin mengenang masa lalu mereka. Orang yang merasa hidup mereka tidak bermakna seringkali menemukan penghiburan dengan merenungkan masa lalu. Menemukan tujuan hidup merupakan tujuan umum terapi reminiscence bagi lansia (Hermawati & Permana, 2020).

Lansia yang menjalani rehabilitasi psikologis, menghadapi gangguan kognitif, kesepian, atau demensia dapat memperoleh manfaat dari terapi reminiscence. Sesi terapi reminiscence individual, keluarga, atau kelompok dapat digunakan untuk lansia. Manfaat terapi individu dan kelompok untuk orang dewasa yang lebih tua meliputi penghematan waktu dan uang, peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi dengan orang lain (Keperawatan dkk., 2017).

Pasien dengan demensia dapat memperoleh manfaat dari terapi reminiscence, menurut penelitian Dewi (2018). Kemampuan kognitif lansia dapat dipertahankan dengan bantuan terapi ini. I Gusti (2018) menemukan hasil serupa dalam penelitiannya tentang terapi memori untuk lansia; kedua kelompok melaporkan peningkatan fungsi kognitif. Terapi reminiscence telah terbukti meningkatkan suasana hati dan kemampuan kognitif tertentu pada pasien demensia, menurut meta-analisis oleh Maria (2012) (Adolph, 2016). Kebutuhan perawatan unik pasien lansia dengan demensia memerlukan perhatian individual, karena individu-individu ini memerlukan lebih banyak waktu yang dihabiskan di bawah pengawasan untuk menyelesaikan bahkan tugas-tugas harian yang paling mendasar. Oleh karena itu, perawatan untuk penderita demensia harus menjadi perhatian kesehatan masyarakat yang utama, dengan persiapan yang cukup untuk memastikan bahwa penderita demensia dapat menjalani hidup yang sehat (Alzheimer's Society International, 2018). Menurut Alfriani Novytra, M., & Barek Aran (2023), pengasuh bagi pasien lanjut usia dengan demensia sangat penting dalam banyak hal, termasuk memberikan perawatan, memotivasi dan berinovasi, mengadvokasi pasien, dan bertindak sebagai penasihat.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 maret 2025 di Upt. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Pekanbaru, hasil wawancara yang penulis lakukan pada 10 lansia, di dapatkan 7 orang lansia tidak mengetahui hari apa sekarang, tanggal berapa sekarang, dimana alamat anda, apa nama tempat ini. dan 3 orang lansia lain nya mengetahui, dan menjawab pertanyaan sesuai yang di tanyakan. Dan beberapa lansia tidak mengetahui apa itu terapi *reminiscence*.

Bedasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus Implementasi Penerapan Terapi *Reminiscence* Pada Lansia Dengan Demensia Di Upt. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Pekanbaru

TINJAUAN PUSTAKA

Demensia merupakan suatu sindrom yang ditandai oleh penurunan progresif kemampuan intelektual yang berujung pada gangguan kognitif dan fungsional. Kondisi ini mengganggu aktivitas sehari-hari serta memengaruhi fungsi sosial dan pekerjaan penderitanya. Penderita demensia umumnya menunjukkan perubahan perilaku, baik yang bersifat mengganggu (disruptive) maupun yang tidak mengganggu (non-disruptive). Demensia bukan sekadar penyakit tunggal, melainkan kumpulan gejala yang muncul akibat berbagai kondisi medis, yang menyebabkan perubahan pada kepribadian dan perilaku seseorang. Penyakit ini berkaitan dengan kematian sel-sel otak secara abnormal, sehingga menurunkan fungsi daya ingat, kemampuan berpikir, berperilaku, dan mengelola emosi (Haiga & Chaniago, n.d). Penurunan mental ini biasanya berkembang secara perlahan dan kronik, yang menjadikannya tantangan tersendiri dalam diagnosis dan penatalaksanaan. Oleh karena itu, deteksi dini menjadi sangat penting untuk memungkinkan penanganan medis dan sosial yang lebih komprehensif.

Jenis demensia yang paling umum adalah Demensia Alzheimer, yang mencakup sekitar 50-60% dari semua kasus. Penyakit ini menyebabkan gangguan fungsi kognitif seperti daya ingat, bahasa, dan kemampuan eksekutif, serta tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, meskipun perkembangannya dapat diperlambat dengan pengobatan tertentu (Nisa & Lassisiwanti, 2016). Selain itu, terdapat jenis demensia lainnya seperti demensia senilis, yang umumnya terjadi pada lansia berusia di atas 60 tahun. Demensia senilis ditandai oleh degenerasi neuronal pada bagian luar korteks serebral otak, yang memicu penurunan fungsi memori dan kemampuan berpikir (Husmiati, 2016; Irene Prakikih, 2020). Sementara itu, demensia frontotemporal merupakan bentuk lain yang menyerang lobus frontal dan temporal otak, dengan gejala yang dapat berupa perubahan perilaku dan gangguan berbahasa, yang sering kali muncul pada usia 50 hingga 60 tahun.

Etiologi demensia sangat beragam dan hingga saat ini belum dapat diidentifikasi secara pasti. Namun, penelitian menunjukkan bahwa adanya penumpukan plak beta-amiloid dan kusut protein abnormal dalam otak menjadi faktor yang umum ditemukan pada penderita. Kerusakan pembuluh darah otak akibat stroke atau gangguan vaskular juga dapat memicu demensia. Selain itu, kekurangan vitamin B12, trauma kepala, kecanduan alkohol, hingga depresi, juga menjadi faktor risiko yang signifikan (Wahjudi, 2018; Fethney, 2019).

Gejala klinis demensia umumnya dimulai dari gangguan kognitif ringan, diikuti oleh kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru, gangguan memori jangka pendek, dan kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat (Kuca, 2020). Seiring berkembangnya penyakit, lansia dengan demensia akan mengalami penurunan kemampuan dalam menjalankan aktivitas rutin, seperti mandi, makan, atau berpakaian, serta mengalami disorientasi terhadap waktu dan tempat. Gangguan bahasa dan kehilangan memori juga merupakan gejala yang sering muncul, sehingga perhatian dan dukungan keluarga menjadi sangat penting dalam proses perawatan (Amin, 2020).

Secara patofisiologis, demensia terjadi akibat berbagai mekanisme, seperti iskemia, infark, inflamasi, dan akumulasi protein abnormal yang menyebabkan kerusakan pada sel-sel neuron. Kerusakan ini menurunkan kadar neurotransmitter di otak, yang berdampak pada fungsi kognitif, sensorium, persepsi, dan emosi. Lokasi kerusakan (kortikal atau subkortikal) akan menentukan gejala klinis yang muncul, dan pada beberapa kasus dapat memicu kondisi akut seperti delirium atau konfusio (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022). Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh mengenai aspek klinis, etiologi, dan patofisiologi demensia sangat diperlukan untuk menunjang pengelolaan yang lebih efektif dan holistik terhadap pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia dengan demensia melalui penerapan terapi Reminiscence. Pendekatan yang digunakan adalah proses asuhan keperawatan yang mencakup pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, berdasarkan standar SDKI, SIKI, dan SLKI. Penelitian dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Pekanbaru pada Maret hingga Juli 2025, dengan subjek penelitian satu orang lansia penderita demensia ringan hingga sedang yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi format pengkajian keperawatan gerontik, Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi Reminiscence, dan lembar dokumentasi yang mencatat hasil terapi dan evaluasi menggunakan format Mini Mental State Examination (MMSE). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi selama lima hari pelaksanaan terapi, lalu dianalisis secara kualitatif melalui identifikasi data subjektif dan objektif yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dilakukan asuhan keperawatan terhadap Tn. U, lansia dengan demensia ringan sampai sedang yang mengalami beberapa masalah keperawatan, di antaranya gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan, defisit perawatan diri berhubungan dengan penurunan kemampuan melakukan aktivitas, dan risiko cedera berhubungan dengan kelemahan otot. Intervensi dan implementasi keperawatan dilaksanakan selama lima hari menggunakan pendekatan terapi *Reminiscence* sesuai dengan standar keperawatan berdasarkan SDKI, SIKI, dan SLKI.

Adapun hasil yang didapatkan selama pelaksanaan intervensi, dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 1.
Hasil pengkajian MMSE

No	Hari/Tanggal	Hasil Pengkajian MMSE	
		Pre	Post
1	Selasa 17/06/23	16	16
2	Rabu 18/06/23	16	19
3	Kamis 19/06/23	19	20
4	Jumat 20/06/23	20	21
5	Sabtu 21/06/23	21	22

Tabel 2.
Hasil pengkajian SPMSQ

No	Hari/Tanggal	Hasil Pengkajian SPMSQ	
		Pre	Post
1	Selasa 17/06/23	7	7
2	Rabu 18/06/23	7	7
3	Kamis 19/06/23	7	6
4	Jumat 20/06/23	6	6
5	Sabtu 21/06/23	6	5

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat hasil asuhan yang sudah dilakukan pada Tn. U selama lima hari. Hasil pengkajian sebelum dilakukan terapi *reminiscence* adalah SPMSQ adalah 7 yakni fungsi intelektual sedang. Sedangkan pengkajian MMSE adalah 16 yakni gangguan kognitif sedang. Sedangkan setelah dilakukan terapi *reminiscence* nilai SPMSQ menjadi 5 (ringan) dan pengkajian MMSE menjadi 22 (ringan) ini membuktikan bawa adanya peningkatan fungsi kognitif setelah diberikan nya terapi *reminiscence* pada lansia.

Masalah utama pada pasien yaitu gangguan memori akibat proses penuaan. Tujuan asuhan keperawatan dalam masalah ini adalah peningkatan kemampuan kognitif pasien, khususnya dalam mengingat informasi. Kriteria hasil yang ingin dicapai meliputi: pasien dapat mengungkapkan peningkatan kemampuan mempelajari hal baru, mengingat informasi, mengingat perilaku tertentu yang pernah dilakukan, serta mampu melakukan kembali keterampilan yang pernah dipelajari. Intervensi yang dilakukan antara lain mengidentifikasi masalah gangguan memori, memantau perilaku dan perubahan sensori, merencanakan pembelajaran sesuai kemampuan klien, memfasilitasi pasien untuk mengingat kembali pengalaman masa lalu, serta membimbing dan mengajarkan pasien terapi *Reminiscence*. Terdapat sedikit perbedaan antara intervensi teori pada SIKI dan implementasi nyata di lapangan, yakni dalam intervensi kolaboratif. Dalam SIKI, disarankan untuk pemberian obat-obatan sebagai terapi tambahan, sedangkan pada kasus kelolaan, pasien tidak mengonsumsi obat-obatan khusus untuk gangguan memori, sehingga intervensi difokuskan pada pendekatan non-

farmakologis seperti terapi *Reminiscence*.

Masalah kedua adalah defisit perawatan diri yang berhubungan dengan penurunan aktivitas fisik. Tujuan intervensi ini adalah meningkatkan kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dengan kriteria hasil: kemampuan mandi, mengenakan pakaian, buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), serta melakukan perawatan diri meningkat. Intervensi yang dilakukan mencakup pemantauan tingkat kemandirian pasien, identifikasi kebutuhan alat bantu untuk kebersihan diri, berpakaian, berhias, dan makan, serta membantu menyiapkan perlengkapan mandi dan menjadwalkan rutinitas perawatan diri harian.

Masalah ketiga adalah risiko cedera akibat kelemahan otot. Tujuan dari intervensi ini adalah menurunkan risiko cedera pada pasien dengan kriteria hasil berupa penurunan gangguan mobilitas, gangguan kognitif, serta meningkatnya toleransi terhadap aktivitas. Intervensi yang diberikan yaitu mengidentifikasi faktor risiko keselamatan seperti kondisi fisik, fungsi kognitif, dan riwayat jatuh; memantau lingkungan tempat tinggal pasien; menyediakan alat bantu bila diperlukan; serta memberikan edukasi kepada pasien terkait potensi bahaya jatuh dan cara pencegahannya.

Pelaksanaan implementasi merupakan tahap penting dalam asuhan keperawatan karena dapat menunjukkan efektivitas intervensi terhadap kondisi pasien. Berdasarkan teori, terapi *Reminiscence* dapat diberikan selama lima hari melalui sesi harian untuk meningkatkan efektivitas (Saragih dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan implementasi yang dilakukan dalam karya tulis ilmiah ini, di mana terapi dilakukan selama lima hari pada Tn. U, seorang lansia dengan demensia ringan-sedang. Implementasi asuhan keperawatan untuk diagnosa gangguan memori mencakup identifikasi masalah memori, pemantauan perilaku dan sensorik, perencanaan metode pengajaran sesuai kemampuan pasien, fasilitasi mengingat kembali pengalaman masa lalu, serta pembimbingan dalam terapi *Reminiscence*. Untuk diagnosa defisit perawatan diri, implementasi meliputi identifikasi kebiasaan perawatan diri pasien, pemantauan tingkat kemandirian, penyediaan kebutuhan pribadi, serta penguatan rutinitas perawatan diri. Sedangkan untuk diagnosa risiko cedera, implementasi yang dilakukan meliputi identifikasi kebutuhan keselamatan, pemantauan lingkungan tempat tinggal, serta penyediaan alat bantu yang dibutuhkan oleh pasien.

Hasil dari implementasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif dan kemandirian pasien dalam perawatan diri, serta penurunan risiko cedera selama masa terapi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi *Reminiscence* merupakan salah satu intervensi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan demensia, terutama jika dikombinasikan dengan pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan, dapat disimpulkan bahwa pasien dengan gangguan memori, defisit perawatan diri, dan risiko cedera menunjukkan perbaikan kondisi yang signifikan. Intervensi keperawatan yang disusun berdasarkan SDKI, SIKI, dan SLKI serta pelaksanaan terapi *reminiscence* terbukti efektif. Evaluasi menunjukkan bahwa masalah gangguan memori menurun, kemampuan perawatan diri membaik, dan risiko cedera berhasil dicegah, sehingga seluruh diagnosa keperawatan dinyatakan teratasi.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan standar keperawatan yang komprehensif dan terstruktur dalam asuhan lansia, serta pemanfaatan terapi *reminiscence* sebagai bagian dari intervensi untuk meningkatkan fungsi kognitif dan kualitas hidup pasien. Praktisi keperawatan dianjurkan untuk konsisten menggunakan pendekatan ini guna mengoptimalkan hasil perawatan dan mengurangi risiko komplikasi pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). *Terapi reminiscence padaa lansia denan demensia*. 1–23.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Afriansyah, A., Meilanny, D., & Santoso, B. (2019). Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia (Ari Afriansyah dan Meilanny Budiarti Santoso) pelayanan panti werdha terhadap adaptasi lansia. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran*, 2, 192–192. <https://jurnal.unpad.ac.id/responsive/article/view/22925/12609>
- Alfriani Novytra, M., & Barek Aran, M. L. (2023). Asuhan Keperawatan Gerontik Penerapan Terapi Brain Gym Exercise Dengan Gangguan Memori Pada Lansia Demensia Di Seksi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Padu Wau Maumere Keperawatan <http://repository.nusanipa.ac.id/id/eprint/997/>
- Ananda muhamad tri utama. (2022). *No demensia pada lansia*. 9, 356–363.
- Etty Kurniasih, A. A. P. (2019). Telaah Pengetahuan Keluarga Akan Kondisi Demensia pada Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharma Indonesia E-ISSN 2807-8454*, 02 Nomor 1, 9–25.
- Fitri, T., Malau, B., Silitonga, S., & Hutagalung, S. A. (2023). Penyuluhan terhadap lansia: Mengenali karakteristik para lansia. *Elettra : Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Negeri Truntung*, 1(1), 47–56. <https://elettra.iakntarutung.ac.id>
- Haiga, Y., & Chaniago, R. S. (n.d.). *Demensia*. 283–291.
- Hasifah, Uchira, & A., A. (2021). Efektifitas Terapi Reminiscence Terhadap Kemampuan Daya Ingat Lansia Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(2), 73–80. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/470/440/1925>
- Hasnah, K., & Sakitri, G. (2023). Implementasi Stimulasi Kognitif (Gerakan Senam Otak) Dalam Menurunkan Tingkat Demensia Lansia. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(2), 39–46. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i2.1027>
- Hermawati, E., & Permana, I. (2020). Manfaat Terapi Reminiscence dalam Mengatasi Depresi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.447>
- Keperawatan, J., Meity, N., Ayu, S., Kurniawaty, D., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tanjungpinang, H. (2017). *Analisis Domain Fungsi Kognitif Lansia dengan Demensia melalui Reminiscence Therapy di Panti Werdha Anugerah Tanjungpinang*. 7(1), 10–19. <https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep>
- Malikal Balqis, U., & Sahar, J. (2019). Pengalaman Lansia dengan Demensia Ringan-Sedang Dalam Melakukan Komunikasi dengan Pelaku Rawat: Systematic Review. *Jurnal Endurance*, 4(2), 388. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4046>
- Rahayu, D. S., Adawiyah, S. R., Sari, R. P., & Rahayu, S. (2023). Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Pasien Demensia Dengan Pemberian Intervensi Terapi Senam Otak Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Di Panti Werdha Kasih Ayah Bunda Tangerang 2023. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(3), 182–188. <https://doi.org/10.59>
- Muliatie, Y. E., Jannah, N., & Suprapti, S. (2021). Pencegahan Demensia/Alzheimer Di Desa Prigen, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 379–387. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1308>
- Nikmatur. (2023). *pengkajian gerontik*. 66(July), 37–39.
- Sakinah. (2024). pengaruh terapi reminiscence pada lansia dengan demensia. *Ayan*, 15(1), 37–48. 841/an-najat.v1i3.160
- Rahul Faturrohman, Arif Wijaya, Faishol Roni, A. W. (2019). Hal: 9. *Sari*, 9–16.
- Siregar, R., Efendy, I., & Nasution, R. S. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5199–5207. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1903>
- Zaskya Rahmadani, Intan Yulia Putri, & Linda Yarni. (2024). Perkembangan Usia Lanjut. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 39–50. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2112>